

**NASKAH KHOTBAH:
TETAP BERSUKACITA DI MASA SUKAR
(FLP. 4:4-7)**

TIMOTIUS WIBOWO

Dalam percakapan sehari-hari mungkin Saudara pernah mendengar kata “tumben.” Kapan kata “tumben” ini digunakan? Kata ini kita gunakan kalau kita melihat seseorang bersikap atau berperilaku tidak seperti biasanya. Contohnya, jika seorang teman berkunjung ke rumah Saudara dan berkata, “Tumben, rumahmu kok rapi dan bersih.” Itu berarti biasanya rumah Saudara kotor dan berantakan. Jika pasangan Saudara berkata, “Tumben, kok kamu bersaat teduh.” Itu berarti, biasanya Saudara tidak bersaat teduh.

Ngomong-ngomong soal tumben, pernahkah seseorang berkata kepada Saudara, “Tumben, kok kelihatan besukacita?” Kalau pernah, Saudara perlu mengambil waktu sejenak untuk merenungkan kalimat itu. Mengapa? Jika seseorang berkata kepada Saudara, “Tumben, kok kelihatan bersukacita,” maka itu berarti biasanya Saudara tidak bersukacita. Dalam keseharian, Saudara selalu kelihatan sedih atau murung. Sebaliknya, bila ada seseorang berkata kepada Saudara, “Tumben, kok kamu kelihatan murung. Tumben, kok kamu kelihatan sedih,” itu wajar. Mengapa? Karena itu berarti bahwa biasanya Saudara selalu bersukacita. Salah satu ciri yang seharusnya tampak dalam keseharian hidup orang Kristen adalah sukacita. Sebagai orang beriman, sukacita itu seharusnya selalu ada dalam kehidupan Saudara.

Dalam bahasa aslinya, Filipi 4:4 disusun dengan kalimat yang indah. Rupanya, terjemahan bahasa Indonesia berusaha mempertahankan keindahan susunan kalimat tersebut. Di manakah letak keindahannya? Kata perintah “bersukacitalah” di ayat ini digunakan di awal dan di akhir kalimat, sebagai pembuka dan penutup. Cara penulisan seperti ini adalah sebuah teknik sastra yang dikenal dengan sebutan inklusio. Tujuannya adalah agar perintah “bersukacitalah” itu mendapatkan perhatian sepenuhnya; karena itu, sangatlah tepat bila dibubuhkan tanda seru di akhir kata perintah ini. Bersukacita seperti apa yang dimaksudkan Paulus di sini? Tata bahasa yang digunakan di sini menunjukkan bahwa sukacita yang dimaksudkan bersifat *continual and habitual*. Artinya, terus menerus ada dan menjadi bagian sehari-hari orang percaya. Orang-orang Kristen haruslah *continually and habitually rejoice!*

Pada kenyataannya, begitu banyak hal yang dapat merampas sukacita orang-orang Kristen. Sebagian di antaranya mungkin juga telah merampas sukacita itu dari kehidupan Saudara. Mungkin ada beberapa peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini yang membuat Saudara kehilangan sukacita. Atau bahkan peristiwa yang sudah cukup lama lewat, namun sampai sekarang masih membuat hati Saudara sulit bersukacita. Mungkin Saudara bertanya-tanya di dalam hati, realistiskah perintah untuk senantiasa bersukacita ini? Karena itu, ada baiknya kita ingat bahwa surat Filipi ini ditulis dengan latar belakang situasi yang tidak lebih mudah dari keadaan kita pada umumnya. Paulus menuliskan surat ini ketika ia dipenjarakan di Roma. Jemaat Filipi sendiri sedang bergulat dengan berbagai persoalan. Di samping penganiayaan dari luar, konflik internal di dalam jemaat juga amat meresahkan mereka. Terkait dengan masa lalu, perlu juga dilihat bahwa pemberitaan injil yang dilakukan Paulus di Filipi, sekitar 10 tahun sebelum surat ini ditulis, tidaklah berjalan dengan mulus. Bahkan, penuh dengan kepahitan. Paulus dianiaya di pasar kota Filipi, ditangkap, dipasung dan dipenjarakan secara tidak sah (Kis. 16:19-24). Namun justru karena itulah surat ini dituliskan. Paulus tidak ingin sukacita itu lenyap dari kehidupan orang-orang Filipi.

Sukacita Saudara, sebagai orang percaya, tidak seharusnya dirampas begitu saja oleh kesulitan-kesulitan yang sedang Anda hadapi. Tidak juga oleh pengalaman pahit Saudara di masa lalu. Tetapi, bagaimana kita dapat tetap mempertahankan sukacita itu dalam segala situasi? Paulus mengajak kita mempraktikkan dua hal penting. Jika Saudara tidak ingin sukacita Saudara terampas begitu saja, praktikkanlah dua hal ini.

PERTAMA: PRAKTIKKANLAH KEBAIKAN HATI

Dalam Filip 4:5, Paulus menuliskan, “Hendaklah kebaikan hatimu diketahui semua orang.” Kapan kebaikan hati itu diketahui semua orang? Tentu saja jika kita mempraktikkan kebaikan hati itu. Jika tidak dipraktikkan, bagaimana mungkin kebaikan hati itu bisa diketahui orang lain? Namun, apa sesungguhnya yang dimaksud dengan kebaikan hati di sini. Kata Yunani yang diterjemahkan sebagai kebaikan hati di sini adalah *epieikeia*. Kata *epieikeia* ini memang tidak mudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Berbagai versi Alkitab memberikan terjemahan yang berbeda-beda: Wycliffe menerjemahkan sebagai *patience* (kesabaran), Tyndale menerjemahkan sebagai *mind* (perhatian), The Geneva Bible menerjemahkan *the patient mind* (perhatian yang sabar), Revised Standard Version menerjemahkan *forbearance* (kesabaran). Ada juga yang menerjemahkannya sebagai *softness* atau *gentleness*. PBIK yang ditulis Pdt. Hasan Sutanto

menerjemahkan dengan kata “ramah” (keramahan). Sebuah definisi yang lebih lengkap diberikan oleh Spiros Zodhiates. Olehnya, kata *epieikeia* dijelaskan sebagai “cara pandang yang muncul dari pengenalan akan bahaya yang selalu mengintai ketika tuntutan hak-hak yang sah secara hukum didorong sampai ke sudut yang amoral. *Epieikeia* memperbaiki kekejaman sebuah tuntutan hukum.” Bertolak dari penjelasan tersebut, kita akan melihat betapa pentingnya *epieikeia* dalam kehidupan kita.

Ada kalanya hukum—yang di dalamnya terdapat hak-hak seseorang atau hak beberapa orang—didorong dan diperjuangkan sedemikian rupa sampai ke batas-batas atau tepian yang justru mengubahnya menjadi sebuah sikap yang amoral dan kejam. Aneh, bukan? Bukankah hukum itu ukuran keadilan manusia? Memang, baik bila kita memperjuangkan keadilan. Memang, baik bila kita memperjuangkan hukum. Tetapi, harus kita akui bahwa sering kali ketika hukum itu diperjuangkan mati-matian, hasilnya bukanlah kebaikan, melainkan kekejaman. Dalam keadaan seperti itulah *epieikeia* berfungsi.

Kita akan lebih mudah memahami dan menerima hal ini kalau kita menyadari bahwa manusia memang tidak bisa membuat hukum yang adil. Tidak pernah bisa! Keadilan manusia tidak pernah benar-benar adil. Tuntutan hukum dan peraturan, meski dibuat dengan sebaik apa pun, sering kali justru melahirkan kekejaman. Jangan lupa bahwa manusia bisa berlaku kejam atas nama hukum. Orang bisa menganiaya, bahkan mencabut nyawa seseorang, atas nama hukum. Orang juga bisa mengucilkan seseorang, membunuh pengharapan dan masa depannya atas nama peraturan. Sungguh baik menjadi orang yang adil dan taat hukum, namun lebih dari itu firman Tuhan menghendaki kita menjadi orang yang memiliki dan mempraktikkan *epieikeia*. Mengapa? Jika kita berusaha mengatur dunia ini hanya dengan hukum, tanpa *epieikeia*, pada hakikatnya kita sudah kehilangan hidup kita. Itu adalah langkah-langkah menuju kematian. Dan, *epieikeia* mengatasi itu semua. *Epieikeia* atau kebaikan hati adalah satu mutu karakter yang tingkatannya lebih tinggi dari rasa keadilan.

Persoalannya, apakah mungkin kita manusia memiliki dan mempraktikkan *epieikeia* ini? Dengan daya kita sendiri sebagai manusia, memang tidak mungkin. Tetapi bukankah di ayat 4 itu jelas dikatakan, “Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan.” Ini adalah sebuah peluang yang penting, yang membuat apa yang tidak mungkin itu menjadi mungkin. Di luar Tuhan, itu memang sesuatu yang mustahil. Namun, tidak mustahil di dalam Tuhan. Bukankah, kalau berbicara tentang keadilan, seharusnya kita semua ini mati karena dosa-dosa kita? Siapa di antara kita yang layak mendapat hidup kekal? Siapa di antara kita yang layak jadi hamba-Nya, kalau ukurannya hanya keadilan? Tak satupun. Kalau mau adil, semua kita mati karena dosa kita. Tuhan memberikan *epieikeia*-Nya kepada kita. Mungkin memang tidak

gampang memahaminya. Tetapi kita telah menerimanya. Kita telah mengalami kebaikan hati Allah. Dan karenanya, siapa yang di dalam Tuhan, yang pernah merasakan kebaikan hati-Nya, mestinya tidak boleh lagi mengatakan bahwa mempraktikkan kebaikan hati adalah hal yang mustahil.

Sungguh memprihatinkan kalau kita telah mendapat kasih Tuhan, namun tidak rela menunjukkan *epieikeia*. Tuhan Yesus pernah mengecam para pemimpin agama yang bersikap seperti itu. Mereka diumpamakan seperti orang-orang yang sebetulnya sudah dibebaskan hutangnya oleh seorang raja, tapi ketika tiba gilirannya membebaskan hutang orang lain, ia tidak rela melakukannya. Sikap yang sebaliknya, ditunjukkan oleh Abraham sewaktu ia bertengkar dengan keponakannya, Lot. Waktu itu ada konflik di antara mereka. Gembala-gembala Abraham sering bertengkar dengan gembala-gembala Lot. Tentu, konflik ini harus diselesaikan. Tetapi, bagaimana caranya? Mereka pun berbagi wilayah. Namun, ada sesuatu yang menarik dari cara ini. Abraham mempersilakan Lot memilih lebih dulu. Kata Abraham, “Kamu yang pilih lebih dahulu, aku sisanya.” Adilkah ini? Secara manusia, jelas tidak adil. Bukankah Abraham lebih tua daripada Lot? Bukankah yang mengajak Lot itu Abraham, tidak sebaliknya? Tetapi Abraham mempersilakan Lot memilih lebih dahulu. Bukan hanya itu. Ketika ternyata Lot memilih tempat yang keliru—yang nantinya akan dihancurkan oleh Tuhan—Abraham tidak mengatakan, “*Rasain lu*, serakah. Sekarang kamu akan dihancurkan.” Abraham tidak bersikap demikian. Sebaliknya, dengan penuh perjuangan Abraham berusaha agar Tuhan bersedia membebaskan Lot dari hukuman massal itu. Inilah *epieikeia*.

Selain konteks penderitaan, ayat-ayat dalam Filipi 4:4-7 juga mempunyai konteks yang lebih dekat, yaitu perselisihan. Ini bisa kita lihat bila membaca ayat-ayat sebelumnya. Ada nuansa pertikaian di sana. Ada konflik internal di dalam jemaat Filipi. Tentunya, tidaklah gampang untuk menyelesaikan konflik ini hanya dengan keadilan manusia. Di dalam gereja masa kini pun kita masih banyak menjumpai orang-orang yang mempunyai pengalaman pahit karena ingin menyelesaikan konfliknya dengan hanya bermodalkan peraturan dan keadilan manusia. Selama kebaikan hati atau *epieikeia* itu tidak dipraktikkan, maka tidak pernah ada penyelesaian yang sesungguhnya untuk konflik itu. Kalau kita mau merenungkan lebih dalam lagi, ada baiknya kita memperhatikan penelitian yang dilakukan oleh seorang yang bernama Roy Homyster, seorang peneliti di bidang psikologi. Ia meneliti faktor-faktor yang menghambat seseorang memberikan pengampunan untuk orang lain yang telah melukainya. Hasil temuannya menyebutkan dua hal yang sangat terkait dengan *pride* atau kesombongan.

Yang *pertama*, kalau orang itu mempunyai perasaan yang kuat mengenai keberhargaan dirinya. Ia merasa punya sesuatu. *I have something*. Aku punya hak. Semakin kuat perasaan memiliki hak itu, semakin sulit ia untuk berbaik

hati kepada orang lain. Yang *kedua*, *self righteousness*. Ia berpikir bahwa dirinyalah yang paling benar. Orang-orang seperti ini juga sulit memaafkan dan mengampuni orang lain. Mengapa kita perlu merenungkan hal ini lebih mendalam? Menurut Saudara, siapakah yang biasanya mempunyai pemikiran dan perasaan seperti itu? Benar, para pemimpin! Orang-orang yang semakin tinggi kedudukannya mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk merasa dan berpikir seperti itu. Semakin kita punya sesuatu: punya kedudukan, punya jabatan, atau semakin kita sukses di dalam pelayanan kita, dan semakin kita mendapat penghargaan yang kita terima dari orang lain—kalau kita tidak mengelola semua itu dengan baik—maka akan semakin sulit bagi kita untuk berbaik hati kepada orang lain. Epieikeia adalah kelapangan hati seorang Kristen yang lebih baik dari keadilan duniawi. Epieikeia harus ditunjukkan oleh orang Kristen manakala peraturan dan keadilan manusia itu tidak lagi bisa berbicara.

KEDUA: PRAKTIKKANLAH PENGUCAPAN SYUKUR

Kalau kita membaca Filipi4:6: “Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur,” cukup jelas bahwa kekuatiran sering merampas sukacita kita. Dalam hidup kita ada banyak hal yang kita butuhkan dan belum terpenuhi sehingga membuat kita kuatir. Dalam hal ini, mungkin tidak nampak sesuatu yang luar biasa mengenai ayat ini. Adalah biasa bila seseorang kuatir karena ia membutuhkan sesuatu, maka ia akan berdoa dan memohon. Yang tidak biasa adalah justru anak kalimat terakhirnya, “nyatakanlah kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.” Bagian yang sering kali terlewatkan ini justru merupakan bagian yang amat penting. Kita bisa berdoa dan memohon kepada Allah dengan kecemasan yang tetap melanda hati kita. Namun, bukan cara berdoa dan memohon seperti itulah yang dikehendaki di sini. Sebaliknya, kita harus berdoa dan memohon dengan ucapan syukur.

Benar, ini tidak mudah. Mari kita memperhatikan sebuah contoh. Mungkin Saudara pernah mendengar orang yang berdoa dan memohon dengan kata-kata: “Tuhan, aku klaim janji-Mu.” Banyak orang menganggap kalimat doa seperti itu sebagai ungkapan iman yang sangat kuat. Begitu kuatnya hingga berani menuntut Tuhan menepati janji-Nya. Benarkah demikian? Apa yang sebenarnya ada di balik tuntutan seperti itu bukanlah iman yang kuat, melainkan justru kekuatiran yang besar. Atau, mungkin Saudara juga pernah melihat orang yang berdoa sambil berusaha menyuap atau menyogok Tuhan. Sekilas, nampaknya ia berdoa sambil mengucap syukur karena memberi sesuatu. Belum

tentu! Tidak jarang orang memberi sesuatu dengan hati yang cemas dan kuatir. Beberapa kali saya melayani orang-orang yang sakit, ketika hampir sampai di ujung hidupnya, tiba-tiba ia menjadi orang yang suka memberi. Seakan-akan dia bisa mengadakan transaksi dengan Tuhan. Pikirnya, “Tuhan, kalau aku memberi persembahan begini, tolong perpanjang umurku sekian tahun atau sekian bulan. Tuhan, kalau aku sudah berbuat baik, masakan Engkau tidak berbuat baik kepadaku?” Apa yang memotivasi itu semua? Kekuatiran dan ketakutan yang mendalam. Bukan seperti itu cara berdoa dan memohon. Tetapi, berdoalah dan memohonlah dengan mengucap syukur.

Sekali lagi, menurut konteksnya, ayat ini memang ditujukan lebih khusus kepada para pemimpin. Untuk konteks masa kini, mereka adalah orang-orang penting di gereja, orang-orang yang biasanya merasa sudah melakukan banyak hal dan berjasa besar di gereja. Mengapa? Dalam posisi seperti itu betapa mudahnya kita bergerak semakin jauh dari ucapan syukur. Memang benar, kita mengawali pelayanan dengan pemahaman bahwa itu adalah anugerah Tuhan. Dengan hati penuh syukur, kita menjawab panggilan Tuhan untuk menjadi hamba-Nya. Tetapi setelah sekian tahun melayani, kita mendapatkan banyak hal dalam pelayanan kita. Kalau kita tidak terus-menerus melatih rasa syukur kita, kita tidak akan pernah lagi bisa merasakan rasa syukur itu. Besarnya jasa dan prestasi yang kita buat dalam pelayanan – tanpa kita sadari – akan membuat kita merasa bahwa kitalah yang harus mendapatkan ucapan terima kasih, bukan berterima kasih. Di dalam hati kita berkata, “Mereka yang harus berterima kasih kepada saya. Saya sudah melayani banyak orang. Saya yang berhak untuk menerima ucapan terima kasih itu.” Kata-kata yang senada juga bisa kita tujukan kepada Tuhan, bukan? Kalau pemikiran seperti itu sudah merasuki hati kita, kita tidak bisa lagi mengucap syukur.

Ngomong-ngomong tentang mengucap syukur, saya teringat kepada sebuah cerita. Ada seorang tukang cukur. Suatu ketika ia kedatangan seorang pelanggan yang minta dicukur rambutnya. Ia mengerjakan tugasnya sambil berbincang dengan pelanggannya. Dari percakapan itu diketahuinya bahwa pelanggan yang datang minta dicukur hari itu adalah seorang rabi Yahudi. Setelah selesai, rabi ini mengeluarkan dompet, sambil menanyakan ongkosnya. Jawab tukang cukur itu, “Oh, tidak usah. Anda tidak perlu membayar. Untuk seorang rabi, saya tidak pernah memungut ongkos.” Rabi itu pulang gembira. Keesokan harinya, sewaktu tukang cukur ini hendak membuka kiosnya, di depan pintu kios itu sudah ada sebotol anggur dengan kartu ucapan terima kasih.

Pada hari yang lain, kembali ia didatangi seseorang yang minta dicukur rambutnya. Ternyata pelanggan tersebut adalah seorang pastor gereja Katolik. Setelah selesai, romo ini mengeluarkan dompet, sambil menanyakan ongkosnya. Jawab tukang cukur itu, “Oh, tidak usah. Anda tidak perlu membayar. Untuk

seorang pastor, saya tidak pernah memungut ongkos.” Pastor itu pulang dengan gembira. Keesokan harinya, sewaktu tukang cukur itu hendak membuka kiosnya, di depan pintu kios itu sudah ada sekeranjang roti dengan kartu ucapan terima kasih.

Pada hari yang lain, kembali ia didatangi seseorang yang minta dicukur rambutnya. Ternyata pelanggan tersebut adalah seorang pendeta dari sebuah gereja Kristen. Setelah selesai, pendeta ini mengeluarkan dompet, sambil menanyakan ongkosnya. Jawab tukang cukur itu, “Oh, tidak usah. Anda tidak perlu membayar. Untuk seorang pendeta, saya tidak pernah memungut ongkos.” Pendeta itu pulang dengan gembira. Keesokan harinya, sewaktu tukang cukur ini hendak membuka kiosnya, apa yang ada di depan pintu kios itu? Pagi hari itu, di depan kiosnya, ada sepuluh orang pendeta yang lain. Mereka berbaris, antri minta dicukur gratis.

Saudara-saudara yang melayani Tuhan penuh waktu sebagai pendeta/penginjil mungkin juga mendapat perlakuan yang serupa. *Diservis* dengan penuh rasa terima kasih. Orang-orang memberikan ini dan itu, gratis. Memang, Saudara tidak perlu curiga, itu tulus atau tidak tulus. Saudara bisa menerimanya sambil berkata, “Puji Tuhan.” Namun jangan lupa, kita harus senantiasa waspada bahwa semua itu bisa membuat kita kehilangan rasa syukur kita sendiri. Aneh, mungkin. Namun kenyataannya, orang-orang yang semakin banyak menerima ucapan terima kasih dari sana-sini, justru semakin gampang kehilangan rasa terima kasihnya kepada orang lain.

Jay Adams, seorang pakar di bidang konseling alkitabiah, dalam salah satu bukunya terdapat subbab yang berjudul *Eliminating Fear by Love*, menghilangkan ketakutan atau kecemasan dengan kasih. Apa yang dimaksudkannya? Di berbagai metode konseling sekuler, bila Saudara hendak menolong orang yang ketakutan, Saudara harus menggali dan mengeluarkan sebanyak mungkin perasaannya hingga muncul penyebab ketakutannya itu. Jay Adams punya cara yang berbeda. Orang-orang yang sedang cemas ini justru diajak untuk melayani orang lain. Diajak untuk berbagi dengan orang lain. Dan, ternyata cara itu cukup efektif. Di samping alkitabiah, cara ini juga sangat masuk akal. Mengapa begitu? Sewaktu kita takut, perhatian kita bergerak ke arah diri kita sendiri. Bisa dipastikan, seorang yang memiliki kecemasan dan ketakutan yang besar adalah seorang yang juga memiliki keegoisan yang besar. Semakin kita takut, semakin kita egois. Semakin egois, semakin kita cemas lagi. Kalau digambarkan seperti spiral, gambarnya akan menyerupai obat nyamuk bakar dengan gerakan yang arahnya menuju ke tengah, ke arah dirinya sendiri. Jay Adams mengajak kita membalikkan arah spiralnya. Dalam situasi seperti itu, kita justru harus belajar untuk memberikan perhatian kepada orang lain. Dengan melakukan sesuatu bagi orang lain,

seiring dengan semakin tipisnya egoisme itu, maka semakin pudar juga kecemasan dan ketakutannya.

Sekali lagi, nasihat untuk mempraktekkan kebaikan hati dan pengucapan syukur ini bisa diterapkan paling sedikit untuk dua konteks yang paling dekat. Sewaktu Saudara sedang mengalami penderitaan, penganiayaan, atau ketidakadilan, praktikkan *epieikia* dan pengucapan syukur. Juga sewaktu Saudara sedang bertengkar, mengalami konflik di dalam pelayanan, praktikkan *epieikeia* dan pengucapan syukur. Kalau tidak, sukacita itu akan terampas dari kehidupan Saudara. Saudara memang tetap orang Kristen, namun orang Kristen yang tidak pernah lagi bersukacita. Amin.